

Buletin **BENING**

Kumpulan Ceramah

Bahasa Indonesia & Jawa



EDISI 42

Jum'at Kliwon, 19 Desember 2025

Keutamaan Ibu

**Keutamaan
Bulan Rajab
Dan
Amalannya**

Edited by : **Bidang Pemberdayaan
Penyuluh (BPP | POKJALUH BANTUL**
Zusniyati Mu'azah, dkk

**POKJALUH KABUPATEN
BANTUL YOGYAKARTA**

KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANTUL

Keutamaan Ibu

Naskah Ceramah, oleh : Wahyu Sinangsih
(Bahasa Indonesia)

السلام عليكمورحمةاللهوبركاته

Di Bulan Desember terutama di tanggal 22 Desember sering diperingati hari Ibu. Dan tentunya setiap hari adalah hari ibu, karena kita lahir di muka bumi ini tentunya dengan perantaraan seorang ibu. Ibu adalah sosok wanita yang sabar terutama dalam mendidik anak anaknya. Lalu bagaimanakah pandangan Islam terhadap ibu?

Ibu mempunyai peran yang memang tidak bisa tergantikan terutama saat mengandung, melahirkan dan menyusui anaknya, maka kemudia ada istilah ibu mempunyai derajat tiga kali dibandingkan seorang ayah. Perana ibu cukup berat menuntut rasa tanggung jawab yang tidak ringan. Berhasil tidaknya generasi yang ideal ada di tangan kaum wanita. Tidaklah berlebihan apabila Rasulullah Shallallaahu ‘Alaihi Wasallam memberi penghargaan terhadap kaum ibu, sebagaimana dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad, bahwa Rasulullah bersabda:

-لَجَنَّةٌ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ؛ مَنْ شِئْنَ أُدْخِلْنَ، وَمَنْ شِئْنَ أُخْرِجْنَ-

"Surga di bawah telapak kaki ibu. Siapa yang dikehendaki (diridhai) para ibu, mereka bisa memasukkannya (ke surga); siapa yang dikehendaki (tidak diridhai), mereka bisa mengeluarkannya (dari surga)."

Lalu bagaimana langkah yang harus dilakukan oleh seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya :

1. Ibu harus menyadari tugas dan tanggung jawab sebagai seorang ibu

Ibu harus sadar akan tugasnya juga tanggung jawabnya sebagai ibu, agar di dalam merawat dan mendidik anak tumbuh rasa tanggung jawab dan ikhlas karena Allah SWT. Ibu juga harus menjadi teladan anak dalam menjalankan Ibadah kepada Allah SWT. Ingatlah bahwa seorang ibu bisa masuk syurga dari pintu manapun asalkan ibu tersebut ibu yang taat kepada Allah SWT. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ حَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا؛
قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ.

Artinya: "Jika seorang wanita selalu menjaga shalat lima waktu, juga berpuasa sebulan (di bulan Ramadhan), menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina) dan taat pada suaminya, maka dikatakan pada wanita tersebut, "Masuklah ke surga melalui pintu manapun yang engkau suka." (HR Ahmad dan Ibnu Hibban dalam Shahih al Jami')

2. Ibu mendidik anak dimulai dari kehamilan atau anak dalam kandungan

Ibu mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anaknya . Dan sebenarnya ini dimulai saat seorang wanita menikah kemudian berhubungan dengan suaminya dan tak pernah lupa untuk berdo'a. Dan apabila nantinya membuahkan hasil yaitu ibu hamil maka ada janin hasil dari do'a do'a ayah dan ibunya. Kemudian ibu akan mendidik anak mulai di dalam kandungan, hal ini sudah banyak riset yang membuktikan bahwa anak dalam kandungan akan merespon ibunya.

3. Ibu mendidik anak dimulai dari keimanan, ibadah dan akhlak yang mulia

Mendidik anak kita yang utama dengan menanamkan aqidah yang benar Islam mengajarkan bahwa setiap kelahiran masih dalam keadaan fitrah. Seorang anak manusia, aslinya condong dengan iman dan Islam. Seseorang menjadi tidak condong dengan agama Islam adalah akibat salah informasi sekaligus kesalahan primer pada ibu dan ayahnya. Hal ini juga sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang dijelaskan dalam Hadits Riwayat Bukhari Muslim, yang artinya: Dari Abi Hurairah ra berkatalah Nabi SAW, telah bersabda: "Tidak ada seorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana halnya binatang yang dilahirkan dengan sempurna."

Membiasakan bersyukur kepada Allah SWT, mengajarkan ibadah terutama sholat. Membiasakan anak berakhlak mulia, sopan santun kepada orang tua, berbuat baik kepada tetangga dan teman sebaya. Berkata-kata yang baik dan tidak menyakiti orang lain. Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana keutamaan seorang ibu dalam Islam?

Keutamaan berbakti kepada Ibu diantaranya yaitu

1. Merupakan amalan paling utama berbakti kepada ibu

Salah satu amalan seorang muslim yang paling mendekatkan diri kepada Allah adalah berbakti kepada ibu kita. Hal ini seperti disampaikan oleh sebuah hadits. Hadits ini disampaikan oleh Atha bin Yassar, yang berbunyi: Dari Ibnu 'Abbas, ada seorang lelaki datang kepadanya, lalu berkata kepada Ibnu Abbas:

عن ابن عباس أنه أتاه رجل ، فقال : إني خطبت امرأة فأبت أن تنكحني ، وخطبتها غيري فأحبت أن تنكحه ، فغرت عليها فقتلتها ، فهل لي من توبة ؟ قال : أمك حية ؟ قال : لا ، قال : ثب إلى الله عز وجل ، وتقرب إليه ما استطعت ، فذهبت فسألت ابن عباس : لم سألته عن حياة أمه ؟ فقال : إني لا أعلم عملاً أقرب إلى الله عز وجل من برِّ الوالدة

“Saya pernah ingin melamar seorang wanita, namun ia enggan menikah dengan saya. Lalu ada orang lain yang melamarnya, lalu si wanita itu mau menikah dengannya. Aku pun cemburu dan membunuh sang wanita tersebut. Apakah saya masih bisa bertaubat? Ibnu Abbas menjawab: Apakah ibumu masih hidup? Lelaki tadi menjawab: Tidak, sudah meninggal. Lalu Ibnu Abbas mengatakan: Kalau begitu, bertaubatlah kepada Allah dan dekatkanlah diri kepadaNya sedekat-dekatnya. Lalu, lelaki itu pergi. Aku (Atha’) bertanya kepada Ibnu Abbas: kenapa anda bertanya kepadanya tentang ibunya masih hidup atau tidak? Ibnu Abbas menjawab: aku tidak tahu amalan yang paling bisa mendekatkan diri kepada Allah selain Birrul Walidain (berbakti kepada orangtua).” (HR. Al Bukhari).

2. Ridhonya Allah tergantung dari ridho Orang tua

Di dalam penjelasan beberapa riwayat hadits, Rasulullah SAW bersabda:

رَضَا اللَّهُ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

“Ridha Allah ada pada ridha kedua orangtua dan kemurkaan Allah ada pada kemurkaan kedua orang tua.” (HR. at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, Hakim).

Dari sini harus kita pahami bahwa dengan ridho orang tualah kita juga bisa mendapatkan ridho dari Allah. Jadi, kerjakanlah hal-hal yang memang telah mendapat ridho dari orang tua kita, terutama ibu kita.

Dengan berbakti kepada ibu dalam Islam, maka kita senantiasa berharap agar Allah memudahkan segala apa yang kita kerjakan.

3. Berbakti kepada Ibu penyebab masuk syurga

Menjadi penghuni surga adalah salah satu cita-cita dari setiap muslim yang ada di dunia. Salah satu sebab seseorang bisa masuk ke surga adalah dengan berbakti kepada ibu kita. Hal ini sesuai hadits riwayat Imam An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad dan disahihkan oleh Imam Al-Hakim:

“Dari Mu’awiyah bin Jahimah As-Sulami, ia datang menemui Rasulullah ﷺ. Ia berkata, ‘Wahai Rasulullah, saya ingin ikut berperang dan saya sekarang memohon nasihat kepadamu?’ Rasulullah lalu bersabda: “Kamu masih punya ibu?” Mu’awiyah menjawab, “Ya, masih.” Rasulullah bersabda: “Berbaktilah kepada ibumu (lebih dahulu) karena sungguh ada surga di bawah kedua kakinya.”

Hadirin yang dirahmati Allah SWT itulah sebagian dari keutamaan seorang Ibu dalam Islam semoga kita diberikan kekuatan dan kesempatan meraih syurga Allah melalui berbakti kepada Ibu. Sebagaimana lagu Ibu Kaulah wanita yang mulia, derajatmu tiga kali dibanding ayah. Kau mengandung, melahirkan dan menyusui.

Demikian semoga bermanfaat. Aamiin.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Pentinge Ibu

Naskah Ceramah, oleh : Wahyu Sinangsih
(Bahasa Jawa)

السلام عليكممور حمة اللهوبركات

Dina Ibu asring dirayakake ing wulan Desember, utamane yaiku tanggal 22 Desember. Lan mesthi wae, saben dina iku Dina Ibu, amarga kita lair ing jagad iki liwat ibu. Ibu iku wanita sing sabar, utamane nalika ngopeni anak-anake. Dadi, kepiye pandangan Islam babagan ibu? Ibu nduweni peran sing ora bisa diganti, utamane nalika ngandhut, nglairake lan nyusoni anake, mula ana istilah ibu sing nduweni pangkat kaping telu luwih dhuwur tinimbang bapak. Peran ibu cukup abot, nuntut rasa tanggung jawab sing ora entheng. Kasuksesan utawa kegagalan generasi ideal ana ing tangan wanita. Ora berlebihan yen Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam menehi penghargaan marang ibu, kaya ing Hadits sing diriwayatake dening Imam Ahmad, yen Rasulullah ngendika:

جَنَّةٌ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ؛ مَنْ شِئْنُ أَدْخُلْنَ، وَمَنْ شِئْنُ أَخْرَجْنَ

Suwarga ana ing sangisore sikile ibu. Sapa wae sing dikarepake, bisa dilebokake (ing Suwarga); sapa wae sing ora disenengi, bisa diusir (saka Suwarga)."
Dadi, langkah apa sing kudu ditindakake ibu kanggo ndhidhik anak-anake?

1. Ibu kudu ngerti tugas lan tanggung jawabe minangka ibu.

Ibu kudu ngerti tugas lan tanggung jawabe minangka ibu, supaya nalika ngrawat lan ndhidhik anak-anake, dheweke bakal ngembangake rasa tanggung jawab lan ikhlas marang Allah SWT. Ibu uga kudu dadi panutan kanggo anak-anake nalika nindakake ibadah marang Allah SWT. Elinga yen ibu bisa mlebu Suwarga liwat gapura apa wae anggere dheweke manut marang Allah SWT. Kaya sing diomongake Nabi Muhammad SAW:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا؛
قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

Tegese: "Yen wong wadon tansah nindakake sholat limang wektu, pasa sewulan (sajrone Ramadhan), njaga kesuciane (saka zina), lan manut karo bojone, bakal diomongake marang dheweke, 'Masuki swarga liwat gapura apa wae sing kokkarepake.'" (Diriwayatkan dening Ahmad lan Ibnu Hibban ing Sahih al-Jami')

2. Ibu-ibu ndhidhik anak-anake wiwit saka meteng utawa nalika meteng.

Ibu-ibu duwe tanggung jawab gedhe kanggo ndhidhik anak-anake. Iki sejatine diwiwiti nalika wong wadon omah-omah, banjur duwe hubungan karo bojone lan tansah ndedonga. Lan yen meteng ngasilake janin, asil saka pandonga ibu lan bapakne. Ibu banjur ndhidhik anak wiwit saka kandungan. Akeh panliten sing mbuktekake yen bayi sing durung lair nanggapi ibune.

3. Ibu ndhidhik anak-anak wiwit saka iman, ibadah, lan akhlak sing mulya

Ndidik anak-anak kita iku perkara utama kanthi nandurake akidah sing bener. Islam mulangake yen saben lair isih ana ing kahanan fitrah. Anak manungsa, wiwitane condhong marang iman lan Islam. Wong sing ora condhong marang Islam iku akibat saka informasi sing salah uga kesalahan utama saka ibu lan bapakne. Iki uga cocog karo pangandikane Rasulullah SAW sing diterangake ing Hadits Riwayat Bukhari Muslim, sing tegese: Saka Abi Hurairah ra, Nabi SAW ngendika: "Ora ana wong sing lair kajaba miturut fitrahe, mula wong tuwane ndadekake dheweke Yahudi, Nasrani utawa Majusi, kaya dene kewan sing lair kanthi sampurna." Biasakake rasa syukur marang Allah SWT, wulangna ibadah, utamane sholat. Ajak anak-anak supaya duwe akhlak sing mulya, sopan marang wong tuwa, lan becik marang tangga teparo lan kanca-kancane. Ngucapake tembung sing apik lan aja nglarani wong liya.

Ngebiasakake rasa syukur marang Allah SWT, mulangake ibadah utamane sholat. Ngebiasakake anak-anak duwe akhlak sing mulya, sopan marang wong tuwane, becik marang tangga teparo lan kanca-kancane. Ngucapake tembung-tembung sing apik lan ora nglarani liyan. Pitakonan sabanjure yaiku apa wae kautamaan ibu ing Islam? Kautamaan berbakti marang ibune kalebu:

1. Iku minangka amalan sing paling penting kanggo berbakti marang ibumu

Salah sawijining amalan wong Islam sing nggawa kita luwih cedhak karo Allah yaiku berbakti marang ibu kita. Iki kaya sing diwedharake dening hadits. Hadits iki diwedharake dening Atha bin Yassar, sing unine: Saka Ibnu Abbas, ana wong lanang sing teka marang dheweke, banjur ngomong karo Ibnu Abbas:

عن ابن عباس أَنَّهُ أَتَاهُ رَجُلٌ ، فَقَالَ : إِنِّي خَطَبْتُ امْرَأَةً فَأَبَتْ أَنْ تَنْكِحَنِي ،
وخطبها غَيْرِي فَأَحْبَبْتُ أَنْ تَنْكِحَهُ ، فَغَرْتُ عَلَيْهَا فَقَتَلْتُهَا ، فَهَلْ لِي مِنْ
تَوْبَةٍ ؟ قَالَ : أُمُّكَ حَيَّةٌ ؟ قَالَ : لَا ، قَالَ : تُبِّ إِلَيَّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ، وَتَقَرَّبَ
إِلَيْهِ مَا اسْتَطَعْتَ ، فَذَهَبْتُ فَسَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ : لِمَ سَأَلْتَهُ عَنْ حَيَاةِ أُمِّهِ ؟
فَقَالَ : إِنِّي لَا أَعْلَمُ عَمَلًا أَقْرَبَ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ بَرِّ الْوَالِدَةِ

Aku tau kepengin nglamar wong wadon, nanging dheweke ora gelem nikah karo aku. Banjur ana wong liya sing nglamar dheweke, lan dheweke kepengin nikah karo dheweke. Aku meri lan mateni wong wadon kasebut. Apa aku isih bisa tobat?" Ibnu Abbas mangsuli: Apa ibumu isih urip? Wong lanang mau mangsuli: Ora, dheweke wis mati. Banjur Ibnu Abbas kandha: Yen ngono, tobat marang Allah lan cedhakna karo Panjenengane sabisa-bisane. Banjur wong lanang mau lunga. Aku (Atha') takon marang Ibnu Abbas: kenapa kowe takon apa ibune isih urip utawa ora? Ibnu Abbas mangsuli: Aku ora ngerti amal apa wae sing bisa ndadekake wong luwih cedhak karo Allah kajaba Birrul Walidain (bukti marang wong tuwa)." (HR. Al Bukhari).

2. Ridha Allah gumantung saka ridha wong tuwa Ing panjelasan sawetara riwayat

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ, وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

Ridhaning Allah dumunung ing ridhaning wong tuwa kita, lan bebendune Allah dumunung ing bebendune wong tuwa kita." (Diriwayatkan dening at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, Hakim).

Saka iki, kita kudu mangerteni yen mung liwat ridhaning wong tuwa kita kita uga bisa nampa ridhaning Allah. Mulane, lakoni perkara-perkara sing wis entuk ridhaning wong tuwa kita, utamane ibu kita. Kanthi bakti marang ibu kita ing Islam, kita tansah ngarep-arep supaya Allah bakal nggampangake kabeh sing kita lakoni.

Bekti marang ibu iku alesan mlebu swarga Dadi penghuni swarga iku salah sawijining cita-cita saben wong Islam ing donya. Salah sawijining alesan wong bisa mlebu swarga yaiku kanthi bekti marang ibune. Iki miturut hadits sing diriwayatake dening Imam An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad lan disahihake dening Imam Al-Hakim: "Saka Mu'awiyah bin Jahimah As-Sulami, dheweke sowan marang Rasulullah ﷺ.

Dheweke kandha, 'Duh Rasulullah, aku pengen melu perang lan saiki aku njaluk saran marang kowe?' Rasulullah banjur kandha: "Apa kowe isih duwe ibu?" Mu'awiyah mangsuli, "Inggih, aku isih duwe." Rasulullah ngendika: "Bekti marang ibumu (dhisik) amarga pancen ana swarga ing sangisore sikile."

Para Ibu lan Bapak, ingkang dipunrahmati dening Allah SWT, punika minangka sawetara kautaman ibu ing Islam. Mugi-mugi kita dipunparingi kekuwatan lan kesempatan kangge nggayuh swarga Allah kanthi bakti dhumateng para ibu. Kados ingkang kasebut ing lagu, "Ibu, panjenengan wanita ingkang mulya; drajat panjenengan kaping tiga langkung ageng tinimbang bapak. Panjenengan ngandhut, nglairaken, lan nyusoni. Ibu." Iki minangka kautaman bakti dhumateng Gusti Allah. Mugi-mugi punika migunani.

والسلام عليكُمورحمة الله وبركات

Keutamaan Bulan Rajab dan Amalan di dalamnya

Naskah Ceramah, oleh : Asfi Zuamatu
Penyuluh Agama KUA Kapanewon Jetis
(Bahasa Indonesia)

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Alḥamdu lillāhilladzi arsala rasulahu bil-huda wa dinul-ḥaqq. Asyhadu an la ilaha illallah, wa asyhadu anna Muḥammadan ‘abduhu wa rasuluh. Allahumma ṣalli ‘ala sayyidina Muḥammad, wa ‘ala alihi wa ṣaḥbihi ajma’in. Amma ba‘du.

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah SWT, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat yang tak terhingga. Pada hari ini, alhamdulillah kita masih diberikan kesempatan berada di bawah naungan bulan yang agung, bulan yang mulia, yaitu bulan Rajab. Bulan Rajab adalah salah satu dari empat bulan yang dimuliakan oleh Allah SWT. Rajab adalah bulan yang menjadi gerbang awal menuju dua bulan mulia berikutnya, yaitu bulan Sya'ban dan puncaknya adalah bulan suci Ramadhan.

I. Keagungan Bulan Rajab dalam Al-Qur'an

Jamaah sekalian, Rajab adalah bulan ke-7 dalam kalender Hijriah. Keistimewaannya ditegaskan langsung oleh Allah SWT dalam firman-Nya.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu...” (QS: At-Taubah ayat 36).

Empat bulan mulia (Syahrul Haram) yang dimaksud dalam ayat ini adalah:

1. Bulan Dzulqa'dah
2. Bulan Dzulhijjah
3. Bulan Muharram
4. Dan yang sedang kita jalani saat ini, yaitu bulan Rajab

Poin utama dari ayat ini adalah:

1. Kemuliaan Waktu (Bulan Haram). Allah telah memilih dan memuliakan 4 bulan ini.
2. Larangan Menganiaya Diri. Secara khusus, Allah melarang kita berbuat zalim atau maksiat di bulan-bulan haram ini. Barangsiapa melakukan maksiat di bulan haram, maka dosanya dilipatgandakan, sebagaimana amal saleh juga dilipatgandakan pahalanya.

II. Peristiwa Besar di Bulan Rajab (Isra' Mi'raj)

Meskipun terdapat perbedaan pendapat ulama mengenai tanggal pastinya, peristiwa paling monumental yang secara umum diyakini terjadi di Bulan Rajab adalah Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Peristiwa ini adalah bukti adanya mukjizat agung, perjalanan spiritual dan fisik dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa (Isra'), kemudian dinaikkan ke langit sampai Sidratul Muntaha (Mi'raj). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an.

سُبْحَنَ الَّذِيَّ أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا
الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِّنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS: Al-Isra’ ayat 1)

Ayat tersebut menjelaskan intisari dari Isra' Mi'raj yaitu “Penerimaan Perintah Shalat.” Dalam peristiwa ini, Rasulullah SAW menerima perintah shalat lima waktu, yang merupakan tiang agama (imaduddin). Hal ini menunjukkan bahwa bulan Rajab adalah momentum untuk memperbaiki dan memaksimalkan ibadah, terutama shalat.

III. Amalan Utama di Bulan Rajab

Jamaah yang dirahmati Allah SWT, meskipun banyak hadis yang secara spesifik menyebutkan keutamaan puasa di tanggal tertentu bulan Rajab dinilai dhaif (lemah) atau maudhu (palsu), kita tidak lantas mengabaikan ibadah di bulan ini. Rajab adalah bulan yang mulia, dan amal-amal shaleh di dalamnya sangat dianjurkan, diantaranya:

1. Memperbanyak Puasa Sunnah

Rajab adalah salah satu bagian dari bulan-bulan haram. Puasa sunnah di bulan haram memiliki keutamaan, sebagaimana sebagaimana ditegaskan oleh Imam Fakhruddin al-Razi dalam Mafâtiḥ al-Ghaib, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ صَامَ يَوْمًا مِنْ أَشْهُرِ اللَّهِ الْحُرْمِ كَانَ لَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ ثَلَاثُونَ يَوْمًا

Artinya: “Barang siapa yang berpuasa satu hari pada bulan-bulan yang dimuliakan (Dzulqa’dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab), maka ia akan mendapat pahala puasa 30 hari.” Hadist ini menerangkan keutamaan menunaikan puasa di bulan-bulan mulia, termasuk di bulan Rajab. Para ulama menganjurkan untuk melakukan amalan puasa, diantaranya:

- Berpuasa Senin dan Kamis
- Berpuasa Ayyamul Bidh (tanggal 13, 14, dan 15 Rajab)
- Berpuasa semampu kita sebagai persiapan fisik dan spiritual menuju bulan Ramadhan.

Dengan demikian, marilah kita manfaatkan bulan Rajab untuk memperbanyak puasa sunah, sebagai kesempatan emas untuk mengumpulkan banyak pahala dan keberkahan.

2. Memperbanyak Istighfar dan Taubat

Rajab adalah momentum yang tepat untuk menyucikan hati dan membersihkan diri dari dosa, serta mengingat perintah untuk tidak menzalimi diri sendiri / orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an.

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ

Artinya Dan (dia berkata): “Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.” (QS. Hud ayat 52)

Ayat ini menjelaskan anjuran umat Muslim untuk menjadikan bulan-bulan yang dimuliakan, seperti bulan Rajab, sebagai momen istimewa untuk meningkatkan ibadah, termasuk istighfar dan taubat. Hal ini karena Rajab adalah bulan pertama dari tiga bulan suci (Rajab, Sya'ban, Ramadhan) yang dianggap sebagai waktu untuk menanam kebaikan dan membersihkan diri dari dosa, sehingga memperbanyak istighfar dan taubat di bulan ini menjadi jalan untuk menjemput keberkahan dan kekuatan sebagai bekal menghadapi bulan Ramadhan.

Dengan demikian, mari kita manfaatkan bulan Rajab untuk memperbanyak membaca Sayyidul Istighfar, seperti lafadz Astagfirullahaladzim.

3. Memaksimalkan Rajab dengan Berdo'a

Bulan Rajab merupakan salah satu waktu mustajab, di mana pintu-pintu langit terbuka lebih lebar. Oleh karena itu, para ulama menganjurkan kita untuk memperbanyak doa yang diajarkan oleh para salafush shalih, sebagai permohonan agar Allah SWT memberikan keberkahan usia dan mempertemukan kita dengan bulan suci Ramadhan. Ada satu doa yang sangat masyhur dan rutin dibaca oleh Rasulullah SAW dan para sahabat ketika memasuki bulan mulia ini. Mari kita lafalkan bersama-sama dan kita resapi maknanya.

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ، وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ

“Ya Allah, berkahilah kami di bulan Rajab dan Sya'ban, dan sampaikanlah (umur) kami hingga bertemu bulan Ramadhan.”

Do'a ini adalah permohonan kita kepada Allah SWT yang mencakup dua harapan utama. Pertama, kita memohon kepada Allah dua hal: pertama, agar waktu kita di bulan Rajab dan Sya'ban ini diberkahi, penuh kebaikan, amal ibadah diterima, dan segala urusan dipermudah. Kedua, kita memohon agar Allah memanjangkan usia kita dalam keadaan sehat dan iman sehingga kita bisa merasakan kembali kemuliaan dan limpahan pahala di bulan Ramadhan yang akan datang.

Oleh karena itu, mari kita jadikan doa ini sebagai rutinitas harian, upaya agar bulan Rajab dan Sya'ban menjadi jembatan penuh berkah yang mengantarkan kita menuju puncak ibadah di bulan Ramadhan.

Jamaah sekalian yang dirahmati Allah SWT, mari kita tutup pertemuan kita ini dengan tekad yang kuat. Jadikanlah setiap hari di bulan Rajab ini sebagai investasi amal saleh kita. Semoga Allah SWT menerima segala amal ibadah kita, memberkahi Rajab kita, dan benar-benar menyampaikan usia kita dalam keadaan iman dan taqwa, hingga kita dapat menyambut keagungan Bulan Suci Ramadhan. Amin ya rabbal alamin.

وَبِاللّٰهِ التَّوْفِيقُ وَالْهُدَايَةُ، وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Kautamaan Wulan Rajab saha Amalan wonten ing Salebetipun

Naskah Ceramah, oleh : Asfi Zuamatu
Penyuluh Agama KUA Kapanewon Jetis
(Bahasa Indonesia)

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Alḥamdu lillāhilladzi arsala rasulahu bil-huda wa dinul-ḥaqq. Asyhadu an la ilaha illallah, wa asyhadu anna Muḥammadan ‘abduhu wa rasuluh. Allahumma ṣalli ‘ala sayyidina Muḥammad, wa ‘ala alihi wa ṣaḥbihi ajma’in. Amma ba‘du.

Puji syukur dhumateng ngarsanipun Allah SWT awit saking sedaya nikmat ingkang tanpa winates. Wonten ing dinten menika, Alhamdulillah kulo lan panjenengan tasih kaparingan kesempatan wonten ing sanginggilipun wulan ingkang agung, wulan ingkang mulya, nggih menika Wulan Rajab. Wulan Rajab menika kalebet 4 wulan ingkang dipun mulyaaken dening Allah SWT. Rajab menika dados gerbang wiwitan tumuju 2 wulan mulya salajengipun, inggih menika Sya'ban saha puncak-ipun inggih menika Wulan Suci Ramadhan.

I. Keagungan Wulan Rajab wonten ing Al-Qur'an

Para Jamaah sedaya, Rajab menika wulan kaping 7 wonten ing kalender Hijriah. Kaistimewaanipun sampun dipun tegesaken langsung dening Allah SWT wonten ing Al-Qur'an.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا
الْمُشْرِكِينَ كَأَفَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَأَفَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Tegesipun: “Saestunipun wilangan wulan wonten ngarsanipun Allah menika kalih welas wulan, wonten ing katetepanipun Allah nalika Panjenenganipun nitahaken langit lan bumi, ing antawisipun wonten sekawan wulan haram (suci). Menika (katetepan) agami ingkang leres, mila sampun ngantos panjenengan nganiaya (nggawe dholim) awak panjenengan piyambak wonten ing sekawan wulan menika...” (QS. At-Taubah ayat 36)

Sekawan wulan mulya (Syahrul Haram) ingkang dipun maksud inggih menika:

1. Dzulqa'dah
2. Dzulhijjah
3. Muharram
4. Wulan Rajab

Poin utami saking ayat menika:

1. Kamulyan Wekdal (Wulan Haram). Allah SWT sampun milih lan ngangkat drajatipun ing wulan-wulan menika.

2. Pepacuh Ngganiaya Awak. Allah SWT nglarang kita nindakaken kezaliman utawi maksiat ing wulan-wulan haram menika. Sinten mawon ingkang nindakaken maksiat ing wulan haram dosanipun dipun lipetaken, kadosdene amal sholeh inggih dipun lipetaken ganjaranipun.

II. Prastawa Ageng ing Wulan Rajab (Isra' Mi'raj)

Sanadyan wonten benten pamanggihipun para ulama ngenani tanggal ingkang mesti, prastawa paling ageng ingkang umumipun dipun yakini kelampahan wonten ing Wulan Rajab inggih menika Isra' Mi'raj Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Prastawa menika dados bukti mukjizat ingkang agung, lelampahan spiritual lan fisik saking Masjidil Haram tumuju Masjidil Aqsa (Isra'), lajeng dipun unggahaken dhateng langit ngantos Sidratul Muntaha (Mi'raj). Alah SWT paring dawuh wonten Al-Qur'an:

سُبْحَنَ الَّذِيَّ أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا
الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Tegesipun: “Maha Suci Allah, Ingkang sampun nglampaaken kawulanipun (Nabi Muhammad) ing satunggaling dalu saking Al-Masjidil Haram dhumateng Al-Masjidil Aqsa, ingkang sampun Kula paringi barokah ing sakiwa tengenipun, supados Kula titipriksaaken dhumateng piyambakipun saking sapérangan tandha-tandha (kaagungan) Kula. Saestu Panjenenganipun menika Maha Midhanget (Mireng) lan Maha Ngudaneni (Ngerti).” (QS. Al-Isra' ayat 1)

Ayat menika nerangaken bab ingkang wigati saking Isra' Mi'raj, inggih menika bab “Panampi Dhawuh Shalat.” Wonten ing prastawa ageng menika, Rasulullah SAW nampi dhawuh nindakaken shalat gangsal (5) wekdal, ingkang dados tiyangipun agami (imaduddin).

Pramila, menika nedahaken bilih Wulan Rajab menika wekdal ingkang sae sanget kangge dandosi saha ngiyataken ibadah shalat kanthi maksimal.

III. Amalan Utama Wonten ing Wulan Rajab

Jamaah ingkang dipun rahmati Allah SWT, senajan kathah hadis ingkang nyebataken kanthi spesifik keutamaan siyam (poso) ing tanggal tartamtu Rajab dipun nilai dhaif (lemah), kita boten kenging ninggal ibadah ing wulan menika. Rajab menika wulan ingkang mulya, lan amal-amal saleh sanget dipun anjuraken, ing antawisipun:

1. Nglampahi Siyam Sunnah ingkang Kathah

Siyam sunnah wonten ing bulan-bulan haram gadhah keutamaan, kados ingkang dipun tegesaken dening Imam Fakhruddin al-Razi wonten ing Kitab Mafatih al-Ghaib:

مَنْ صَامَ يَوْمًا مِنْ أَشْهُرِ اللَّهِ الْحُرْمِ كَانَ لَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ ثَلَاثُونَ يَوْمًا

Tegesipun: “Sinten kemawon ingkang siyam setunggal dinten ing wulan-wulan ingkang dipun mulyakaken (Dzulqa’dah, Dzulhijjah, Muharram, lan Rajab), mila piyambakipun badhe pikantuk ganjaran siyam 30 dinten.”

Hadits menika nerangaken kautaman nglampahi siyam ing wulan-wulan mulya, kalebet ugi wulan Rajab. Para ulama paring anjuran kagem:

- a. Siyam Senin lan Kemis.
- b. Siyam Ayyamul Bidh (tanggal 13, 14, lan 15 Rajab).
- c. Siyam sak kiyate kita minangka persiapan fisik lan spiritual tumuju wulan Ramadhan.

Pramila, mangga kita manfa'ataken Wulan Rajab kagem ngathah-ngathahaken siyam sunnah, minangka kesempatan emas kagem ngempalaken ganjaran lan barokah.

2. Ngathah-ngathahaken Istighfar lan Taubat

Rajab menika wekdal ingkang trep kagem nyucikaken manah lan raga saking dosa. Kados firman Allah SWT ingkang dipun aturaken dening Nabi Hud:

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً
إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ

Tegesipun (Nabi Hud matur): “Duh kaumku, nyuwun ngapunten (istighfar) dhumateng Pangeranmu lajeng mratobat (taubat) dhumateng Panjenenganipun, mesthi Panjenenganipun badhe nurunaken jawah ingkang deres sanget, lan Panjenenganipun badhe nambah kekiyatan dhumateng kekiyatanmu, lan aja padha mlengos kanthi tumindak dosa.” (QS. Hud ayat 52) Pramila, mangga kita manfa'ataken Wulan Rajab kagem ngathah-ngathahaken maos Sayyidul Istighfar, utawi lafadz Astagfirullahaladzim.

3. Ngaturaken Do'a kanthi Maksimal

Wulan Rajab menika kalebet wekdal mustajab. Wonten satunggaling donga ingkang sanget masyhur lan rutin dipun waos dening Rasulullah \$SAW\$ lan para sahabat nalika mlebet wulan mulya menika:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ، وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ

Tegesipun: “Duh Gusti Allah, mugi panjenengan paringi barokah dhumateng kulo lan panjenengan ing wulan Rajab lan Sya'ban, lan mugi panjenengan sampa'aken (umur) kulo lan panjenengan dumugi wulan Ramadhan.

Do'a menika nyakup kalih pangarep-arep utami. Sepisan, kita nyuwun barokah wekdal supados Rajab lan Sya'ban punika kebak ing kasaenan. Kaping kalih, kita nyuwun dhumateng Allah SWT supados umur kita saged dipun panjangaken kanthi sehat lan iman ngantos pinanggih wulan suci Ramadhan. ramila, mangga kita dadosaken doa menika pakulinan saben dinten, minangka ikhtiyar supados Wulan Rajab lan Sya'ban kita saged dados kreteg ingkang kebak barokah, ingkang ngeteraken kita tumuju pucuk ibadah ing Wulan Suci Ramadhan.

Jamaah sekalian ingkang dipun rahmati Allah SWT, mangga kita pungkasi pepanggihan menika kanthi tekad ingkang kiyat. Mangga dipun dadosaken saben dinten ing Wulan Rajab menika minangka investasi amal saleh kita. Mugi-mugi Allah SWT nampi sedaya amal ibadah kita, paring barokah wonten Rajab kita, lan saestu nyampaiaken yuswa kita wonten ing kahanan iman lan taqwa, ngantos kita saged nyambut kaagungan Wulan Suci Ramadhan. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

وَبِاللّٰهِ التَّوْفِيقُ وَالْهُدَايَةُ، وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته